

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan keseimbangan ekonomi dipengaruhi oleh industri jasa keuangan atau industri perbankan yang berperan penting dan menjadi pondasi untuk meningkatkan ekonomi di Indonesia. Pemerintah Indonesia berupaya menciptakan perbankan di Indonesia yang sehat, mandiri, efektif, dan efisien dengan melakukan perubahan kebijakan pada bidang keuangan dan *sustainable banking*.

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 Perubahan atas UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan, bank berfungsi untuk menghimpun dan memberikan dana kepada masyarakat, membantu pembangunan negara dengan maksud meningkatkan stabilitas, pertumbuhan ekonomi, serta kestabilan negara dengan tujuan untuk kemakmuran rakyat. Berdasarkan data OJK tahun 2023, jumlah bank umum konvensional di Indonesia yaitu, 5 bank persero, 31 bank pemerintah daerah, 103 bank swasta nasional, dan 11 bank asing.

Industri perbankan merupakan usaha yang memiliki risiko karena dana yang disimpan oleh masyarakat di bank menjadi faktor utama berjalannya sebagian besar kegiatan operasional bank. Kualitas dan kondisi bank berdampak pada tingkat kepercayaan masyarakat sehingga dapat berpengaruh dalam kegiatan operasional bank. Bank yang memiliki sistem manajemen yang

sehat akan berdampak baik pada kinerja perbankan. Cara mengetahui seberapa baik kinerja perbankan adalah menggunakan rasio likuiditas.

Likuiditas didefinisikan sebagai kapabilitas perusahaan untuk membayar utang lancar yang harus dipenuhi pada tanggal jatuh tempo (Subramanyan & Munawir dalam Safitriana, 2024). Likuiditas akan menjadi salah satu penyebab bank mengalami kebangkrutan apabila bank tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek mereka serta tidak mampu mendanai aset yang dimiliki oleh bank. Menurut keterangan dari *keuangan.kontan.co.id* (2024) menyatakan bahwa Bank Indonesia menerbitkan aturan baru mengenai perhitungan rasio likuiditas terbaru, yaitu berada di angka 80% - 90%. Kasmir (2016) mengatakan bahwa metode rasio likuiditas berguna bagi pihak dalam maupun luar yang memiliki kepentingan dengan perusahaan serta berguna bagi perusahaan untuk menilai kapabilitas perusahaan apakah mampu untuk membiayai dan memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo.

Perusahaan besar memiliki aset yang cukup tinggi, sedangkan aset perusahaan kecil cukup rendah. Total aset dan penjualan bersih dapat menunjukkan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan. Besarnya aset dan penjualan bersih suatu perusahaan, meningkatkan ukuran perusahaan tersebut. Adanya prosedur yang dibuat oleh perusahaan besar, membuat manajer lebih teliti dan akurat dalam menyampaikan kinerja perusahaan dari *financial statements* perusahaan agar dapat digunakan untuk kebutuhan publik. Biasanya laporan keuangan perusahaan besar dapat diakses dengan mudah oleh publik, sehingga menimbulkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut.

Ukuran bank berpengaruh pada seluruh kegiatan operasional bank, seperti kegiatan investasi, diversifikasi aset untuk memperoleh pemasukan tambahan, dan adanya akses yang mudah untuk mendapatkan modal (Rahman dalam Damayanti & Mawardi, 2022). Aset bank yang tidak dipelihara dengan baik oleh manajemen bank akan berdampak pada menurunnya tingkat profitabilitas bank. *Return on Assets* (ROA) berperan penting terhadap keberjalanan perbankan, karena kapabilitas perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari pemanfaatan aset yang dimiliki dinilai dengan ROA. Meningkatnya nilai ROA dapat meningkatkan laba yang diperoleh bank dan meningkatkan posisi bank dalam penggunaan aset (Dewi dalam Wulandari et al., 2023).

Menurut data statistik yang dijelaskan oleh OJK, ROA Bank Umum Konvensional pada bulan Januari 2021 sebesar 2,17%, bulan Januari 2022 sebesar 2,56%, dan bulan Januari 2023 sebesar 3,07%. Hal tersebut menggambarkan bahwa ROA Bank Umum Konvensional terjadi peningkatan yang signifikan. Persentase ROA yang meningkat menunjukkan aktivitas penjualan cukup optimal dan rendahnya biaya operasional serta biaya lainnya. Sudirman (2013) mengatakan bahwa kemampuan bank untuk menghasilkan laba akan meningkat jika bank memiliki pendapatan yang tinggi dan biaya operasional yang rendah.

Berada di era globalisasi yang tidak luput dari perkembangan teknologi, saat ini lembaga keuangan mulai beralih pada lembaga keuangan berbasis teknologi. Kontribusi oleh lembaga keuangan untuk memajukan industri perbankan akan membutuhkan inovasi teknologi yang berperan penting dalam

mendukung dan meningkatkan standar pelayanan. Salah satu contohnya adalah uang dapat ditransfer secara fleksibel melalui telepon seluler dan *internet*. Karena telepon seluler sudah sangat canggih, maka sebagian besar lembaga keuangan memanfaatkan peluang tersebut dengan cara melakukan kerjasama dengan penyedia jaringan telepon seluler yang memiliki fasilitas sistem perbankan kepada nasabah.

Dengan adanya perkembangan teknologi yang pesat dan memiliki keuntungan dari sistem yang sudah ada sebelumnya, industri keuangan harus meningkatkan pasar dengan bertopang pada inovasi teknologi saat ini. Dilihat dari pertumbuhan teknologi di Indonesia yang semakin maju, menimbulkan banyaknya pengguna *internet* setiap tahun semakin bertambah. Hal ini didukung oleh survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang menyampaikan bahwa persentase pemakai *internet* pada tahun 2020 sebesar 73,7%, tahun 2022 sebesar 22,01%, dan tahun 2023 sebesar 78,19%.

Inovasi disruptif merupakan inovasi yang memublikasikan kemudahan akses, efektif dan efisien, berdaya guna, serta berhasil memperbaharui sistem pasar lama (Kennedy dalam Kristianti & Tulenan, 2021). Munculnya inovasi disruptif disertai inovasi-inovasi baru lainnya yang berhasil memperbaharui *business model* yang telah ada berdampak pada industri jasa keuangan. Hsueh & Kuo (2017) mengatakan bahwa inovasi teknologi yang berkembang di industri jasa keuangan dikenal sebagai *financial technology*.

Fintech juga merupakan inovasi teknologi yang digunakan secara optimal untuk meningkatkan layanan yang ditawarkan industri jasa keuangan. Menurut

OJK, *financial technology* adalah pembaruan di industri keuangan yang menggunakan teknologi berupa beberapa komponen yang digunakan untuk melaksanakan prosedur transaksi keuangan secara khusus. Menurut BI (2020), *fintech* adalah hasil kombinasi industri keuangan dan teknologi yang memiliki kemampuan untuk memperbaharui model bisnis, seperti pada awalnya harus melakukan *face-to-face* dan membawa *cash* untuk melakukan transaksi keuangan, kini dapat dilakukan dimana saja dan hanya memerlukan waktu yang singkat.

Terdapat beberapa perusahaan perbankan konvensional yang melakukan kolaborasi dengan teknologi keuangan, seperti BRI, Mandiri, BTN, BNI, dan lainnya. Menurut Ratnawati dalam Supriyadi et al. (2023), untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin bervariasi dan inovatif, pihak perbankan perlu mengikuti perkembangan ke arah digital dengan cara bergabung bersama *fintech*.

Saat ini, *financial technology* di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Masyarakat mendukung adanya *financial technology* yang memudahkan mereka melakukan transaksi keuangan dibandingkan harus datang ke bank dan melakukan proses administrasi bank yang sulit dan berkepanjangan, belum lagi dengan adanya aturan yang ketat menjadi alasan perbankan sebagai terobosan di bidang keuangan belum optimal (Rachman, 2017). Menurut Sulistyowati (2020) adanyan *financial technology* dapat dirasakan oleh masyarakat dengan memanfaatkan berbagai fitur yang dapat digunakan untuk melakukan transaksi keuangan, seperti *crowdfunding*

(penggalangan dana), *lending* (pinjaman), *payment* (pembayaran), dan *financial planning* (perencanaan keuangan).

Sampai saat ini, layanan *financial technology* masih digemari oleh masyarakat. Berdasarkan catatan *dailysocial.id* yang berjudul *Fintech Report 2022 – H12023* menjelaskan bahwa selama 5 tahun terakhir (2019 – 2023) *financial technology* secara konstan berada di posisi pertama sebagai vertikal bisnis yang sangat diinginkan investor. Selain itu, selama tahun 2022 terdapat 13 aktivitas akuisisi atau *merger* yang melibatkan perusahaan *start-up financial technology* Indonesia sebagai pertambahan *bussines model*. Berdasarkan keterangan dari *website East Ventures*, beberapa tahun terakhir investasi ke sektor *fintech* meningkat secara signifikan, pada tahun 2021 – 2022 meningkat sebesar 83%. Hal ini menunjukkan bahwa para investor percaya diri terhadap peluang di sektor *fintech*.

Perusahaan dikatakan berhasil apabila telah memenuhi standar kerja perusahaan. Kinerja keuangan menjadi hal yang penting dalam mencapai tujuan perusahaan dan digunakan untuk mengetahui bagaimana perusahaan berkembang. Analisis untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan telah melakukan kebijakan keuangan dengan tepat dikenal sebagai kinerja keuangan (Fahmi dalam Safitriana, 2024). Menurut Supriyadi et al. (2023) kinerja keuangan adalah mengukur kemampuan dan produktivitas secara berkala berdasarkan laporan manajemen dan keuangan perusahaan. Dengan menggunakan metode analisis keuangan, kinerja keuangan perusahaan

menggambarkan keadaan keuangan perusahaan, sehingga mudah untuk mengetahui kekurangannya.

Kinerja keuangan bank mencakup bagaimana bank mengumpulkan dan menyalurkan dana selama waktu tertentu, yang dapat dilihat dalam laporan keuangan triwulan atau tahunan. Bank akan membuat dan mengeluarkan laporan keuangan kepada semua pihak yang memiliki kepentingan, seperti pemilik, bagian manajemen, investor, dan pemerintah. *Financial statements* yang telah diberikan kepada pihak-pihak tersebut akan diolah dan dihitung lebih lanjut oleh mereka untuk mengetahui kondisi kinerja bank.

Mengukur kinerja bank sangat penting untuk dilakukan karena bank sebagai lembaga keuangan yang mengelola dana yang disimpan oleh nasabah untuk keberjalan kegiatan operasional bank, sehingga bank perlu menjaga kesehatan perusahaannya guna meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada perbankan. Bank yang mengalami penurunan dalam pertumbuhannya akan mempengaruhi keraguan masyarakat pada bank tersebut, sehingga kegiatan operasional bank terganggu dan berdampak negatif. Oleh karena itu, bank dengan interpretasi dan manajemen yang baik dapat mempengaruhi kinerja bank semakin baik.

Penelitian sebelumnya oleh Hermuningsih et al. (2023) dengan Peran Moderasi Ukuran Bank: Pengaruh *Fintech*, Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan, menyimpulkan bahwa likuiditas berdampak positif pada kinerja keuangan, karena semakin besar rasio likuiditas maka semakin bagus kinerja bank, khususnya bank yang memiliki tingkat likuiditas tinggi memiliki peluang

besar untuk menerima modal dari sumber lain. Selain itu, pada penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa *financial technology* meningkatkan kinerja keuangan, karena mayoritas nasabah membuat rekening tabungan dan menyimpan uangnya di instansi yang terdapat layanan *financial technology* mampu memenuhi kebutuhan jangka pendek nasabah.

Penelitian ini dilakukan untuk melanjutkan penelitian terdahulu dengan menentukan likuiditas yang dihitung menggunakan *Current Ratio* (CR) dan *Loans to Deposit Ratio* (LDR), mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan ukuran bank diukur menggunakan total aset dengan tahun amatan yang berbeda

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan pada bank umum konvensional yang terdaftar di OJK tahun 2021-2023?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada bank umum konvensional yang terdaftar di OJK tahun 2021-2023?
3. Bagaimana pengaruh *financial technology* terhadap kinerja keuangan pada bank umum konvensional yang terdaftar di OJK tahun 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan pada bank umum konvensional di Indonesia yang terdaftar di OJK tahun 2021-2023.

2. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada bank umum konvensional di Indonesia yang terdaftar di OJK tahun 2021-2023.
3. Menganalisis pengaruh *financial technology* terhadap kinerja keuangan pada bank umum konvensional di Indonesia yang terdaftar di OJK tahun 2021-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan penting serta bermanfaat dalam bidang akuntansi, ekonomi serta bidang studi terkait lainnya. Penelitian ini dapat mendukung dalam memahami keterkaitan antara likuiditas, ukuran perusahaan, *financial technology*, dan kinerja keuangan. Selain itu, dapat memberikan informasi terkait dengan pengelolaan perusahaan dalam pengambilan keputusan bisnis agar lebih efektif, dan dapat digunakan untuk menilai likuiditas, ukuran perusahaan, dan *financial technology* yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi atau tugas akhir ini disusun secara terstruktur, yaitu mulai dari bab pertama sampai bab kelima. Penjabaran dari setiap bab adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama membahas terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua membahas teori pendukung, referensi penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran serta pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga memberikan penjelasan tentang definisi operasional variabel serta metode pengukuran variabel, populasi dan sampel penelitian yang dianalisis disertai dengan jenis dan sumber data yang dipilih untuk pengumpulan dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab keempat mencakup objek penelitian dan menginterpretasi hasil analisis statistik.

BAB V PENUTUP

Bab kelima mencakup kesimpulan dan keterbatasan yang diakhiri saran dari penulis untuk penelitian yang serupa di masa depan.